

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Zuhairini *et al.* (1981: 27) menerangkan perbedaan mengenai pengertian mengajar dan mendidik, menurutnya mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa, hukum dan proses dari sesuatu ilmu pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah menanamkan *tabi'at* yang baik agar anak didik mempunyai sifat utama. Jika disambungkan dengan agama Islām, maka pengajaran agama Islām adalah pemberian ilmu agama kepada anak-anak supaya anak didik mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pendidikan agama berarti usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup dengan ajaran Islām. Sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islām dalam (QS. Az-Zāriyāt [51]:56)*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat di atas menjelaskan mengenai tujuan utama diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allāh SWT. Beribadah di sini lebih luas maknanya yang meliputi seluruh gerak-gerik manusia, dan itulah alasan utama yang menjadi tujuan pendidikan Islām. Dengan kata lain, pendidikan Islām bertujuan menciptakan manusia yang akan menyembah Allāh dalam segala tingkah lakunya dalam kehidupan (Langgulung, 2004:4). Sedangkan menurut Nata (2001: 40) tujuan pendidikan Islām memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah.
2. Manusia dalam pelaksanaan tugas kekhalfahannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allāh.
3. Berakhlak mulia dan tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

*Seluruh teks dan terjemah *al-Qur'ān* dalam skripsi ini diambil dari *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Departemen Agama. 2005. Bandung: CV Diponegoro.

Tujuan pendidikan Islām yaitu menjadikan manusia sebagai pemimpin yang merupakan amanah dari Allāh Swt saat penciptaannya, dan tujuan utama diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allāh, yakni memberikan nilai-nilai ibadah dalam segala aspek kehidupan manusia. Dan Setelah mengetahui tujuan pendidikan Islām, Arifin(2003:7) menjelaskan pengertian pendidikan Islām:

Pendidikan Islām berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islām yang telah menjai corak kepribadiannya.

Pendidikan juga adalah salah satu cara meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek kehidupannya. Tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas. Bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan dengan pemberian pengajaran dalam hal apapun. Baik pengajaran itu disengaja secara formal atau tidak disengaja secara non-formal. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Hamdani, 2001: 28).

Sudah jelas pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting, oleh karena itu, pendidikan harus dibingkai mengikuti perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dan masyarakat kurang berkembang dan tertinggal oleh negara lain. Perubahan dari pendidikan yang semulanya tidak formal atau tanpa sistem menjadi pendidikan formal yang berkembang. Menurut Rosyidin, sejarah membuktikan betapa besar peran, fungsi dan kontribusi pendidikan dalam rentang waktu perjalanan bangsa Indonesia. Sejarah juga menunjukkan banyaknya tokoh nasional dan internasional yang sebagian dari mereka lahir melalui lingkungan pendidikan formal. Di Indonesia, pendidikan formal banyak diselenggarakan oleh ormas-ormas Islām seperti Muhammadiyah, Perti, Nahdlatul Ulama, dan Persatuan Islām. Mereka membuktikan bahwa pendidikan formal mempunyai potensi untuk menghasilkan manusia berkemampuan luas, berakhlak mulia, mempunyai iman dan takwa dan menjadikan Allāh motivasi utama seperti tujuan pendidikan di atas (Rosyidin, 2009:1).

Dalam hal pentingnya perkembangan pendidikan agama Islām untuk meningkatkan kualitas masyarakat, muncul kesadaran dari ulama-ulama yang

pada waktu itu juga menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak sesuai dengan iklim pada masa itu. Maka dirasakanlah akan pentingnya mengadakan pembaharuan yaitu memberikan pendidikan secara teratur di madrasah atau sekolah. Salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Persatuan Islām (PERSIS), PERSIS didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung, bermula dari ide seorang alumnus Dārul ulūm Mekah bernama H. Zamzam dan teman yang diajaknya yaitu H. Muhammad Yunus yang cukup ilmu agama dan bahasa Arabnya. Kemudian mereka mengadakan diskusi dengan pemuka agama mengenai ajaran-ajaran Islām yang sesuai al-Qur`ān dan Sunah, menjadi pencinta dan penelaah agama Islām hingga akhirnya terbesitlah untuk mendirikan sebuah perkumpulan organisasi Islām yang disebut Persatuan Islām (Wildan, 1995: 30-31). Jam'iyah Persis bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan menurut tuntunan al-Qur`ān dan Sunah. Seperti rencana jihad atau program kerja Persis adalah “mendidik dan membina para anggota agar menjadi lembaga-lembaga pendidikan untuk menanamkan, memperdalam dan mengokohkan pengertian akidah, ibadah, muamalah dan akhlak Islām (Wahab, 2004:115). Rosyidin (2009:2) menjelaskan.

Sejak awal berdiri, penekanan Persis adalah pendidikan, Persis berpendapat bahwa hanya umat terdidik sajalah yang benar-benar dapat memahami fundamentalisme dan praktek *ittibā'* dan hanya ulama yang sangat terlatih saja yang mampu berkonsultasi dengan sumber-sumber keagamaan dan melakukan ijtihad secara benar.

Posisi Persis sebagai Organisasi masyarakat Islām selalu berusaha untuk mewujudkan kecerdasan umat dalam beragama. Penekanan Persis bahwa pendidikan dapat didasarkan pada agama adalah prinsip yang mendapat dukungan besar baik dari Timur dan Barat, dan ada manfaat yang bermaksud melahirkan sekumpulan muslim terdidik dengan pemahaman yang solid tentang Islām (Federspiel:1996:255). Sementara penekanan diberikan pada mata pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah dasar dan menengah Persis, mata pelajaran umum juga diberikan dan kualitas pendidikan yang konsisten dengan sekolah-sekolah Islām lainnya dengan sistem pendidikan nasional Indonesia (Rosyidin, 2009:2).

Lahirnya Persis pada abad ke-20 menampilkan pandangan berbeda dengan pandangan-pandangan kelompok muslim pada saat itu di Indonesia. Kiprah perjuangan Persis dari tahun ke tahun secara konsisten lebih menekankan pada

aspek pendidikan dan dakwah. Menurut Federspiel, pendidikan Persis berfokus kepada pengajaran tentang agama Islām yang diadakan di Bandung. Tetapi berbagai kursus dan kelas pendidikan Persis dikelola oleh perorangan yang masih anggota Persis (Federspiel, 2004:84&149).

H.M. Zamzam bersama A. Hassan setelah tahun 1942, sebagai ulama sekaligus pendidik, memberikan ceramah dan mengajar mengenai keimanan dan ibadah pada kelas-kelas dewasa (Rosyidin 2009:4). Dalam perkembangan pendidikan Persis, pada tahun 1930 didirikan sebuah perhimpunan lembaga pendidikan yang bernama Pendidikan Islām (Pendis). Didirikan oleh salah satu anggota Persis, A.A. Banaama yang menggunakan fasilitas Persis untuk menyelenggarakan kelas sekolah dasar pertamanya. Sebuah iklan pada tahun 1932 menyatakan lembaga baru ini mensponsori tiga periode belajar yang saling terkait: (1) murid-murid berusia lima tahun dapat memasuki taman kanak-kanak, persiapan memasuki sekolah dasar; (2) murid-murid usia enam tahun memasuki Sekolah Belanda untuk pribumi (HIS) memiliki dua kelas, didanai dari iuran wali murid; (3) Sekolah Menengah Belanda (MULO) sekolah menengah pertama terdiri dari dua kelas dalam sistem pendidikan Belanda (Federspiel, 2004:150). Sebagai bukti dari konsekuensi sebagai gerakan pembaharu yang mengembalikan ajaran Islām menurut Al-Qur'ān dan Sunah, Persis hingga Januari tahun 2012 telah memiliki 225 pesantren tersebar diseluruh Indonesia (Bidang Garapan Disdakmen PP Persis, 2012). Dibalik kesuksesan Persis dalam pendidikan, tentu ada pendidik atau ulama yang telah berjuang merintis pendidikan tersebut yang sangat berperan penting yaitu pendidik. Menurut Suryasubrata (1983:26) menjelaskan.

Pendidik merupakan sebuah proses pentransferan ilmu, maka dalam sistem pendidikan salah satu komponen pentingnya yaitu harus ada pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allāh SWT, dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang memiliki sifat mandiri.

Mengapa diantara ulama-ulama pendiri Persis, peneliti memilih tokoh Ahmad Hassan?

Berawal dari sejarah dalam menjawab kerisauan menghadapi penjajahan Belanda dengan segala kebijakannya, muncul kesadaran dari ulama-ulama pendidikan Islām yang pada waktu itu juga menyadari bahwa sistem

pendidikan tradisional sudah tidak sesuai lagi dengan iklim pada masa itu. Maka, dirasakanlah akan pentingnya memberikan pendidikan secara berkembang dan teratur di madrasah atau sekolah secara terstruktur. Muhammad Abdullah dan Rasyīd Ridha, dengan pembaharuan yang mereka lakukan di bidang sosial dan kebudayaan yang berdasarkan tradisi Islām menurut al-Qur’ān dan Hadīst yang dibangkitkan kembali dengan sedikit campuran dari ilmu-ilmu Barat (Chadijah, 1999:78).

A. Hassan adalah ilmuwan Persis, seorang mujtahid, dan sosok ulama yang mandiri juga serba bisa. Dikatakan mandiri karena dia adalah ulama yang tidak suka mengandalkan orang lain dalam keperluannya untuk mengembangkan dan memublikasikan segala sesuatu mengenai pengajaran dan pembaharuan agama Islām yang dapat dilihat dari hasil pemikiran-pemikirannya. Contoh pembaharuan yang dilakukan A. Hassan dapat mulai dilihat dari penampilan A. Hassan. Pada zaman Belanda, A. Hassan tampil dengan berpakaian modern sebagaimana yang dipakai kolonial Belanda, sedangkan ulama lainnya mempertahankan pakaian tradisional dan mengharamkan berpakaian seperti Barat. Demikian juga dalam masalah ibadah dan akidah sebagai konsekuensi kembali kepada Al-Qur’ān dan Sunah yang terlihat dari pandangan-pandangan A. Hassan. Pandangan A. Hassan berbeda dengan pandangan ulama tradisional seperti sahnya khutbah Jumat menggunakan bahasa Indonesia, syi’ar dalam melaksanakan shalat ‘Ied di lapangan, bolehnya Al-Qur’ān diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya (Steenbrink, 1994:186).

Sejarah pergerakan negeri ini juga telah mencatat kiprah A. Hassan. Ulama besar Persis pada saat itu, terlibat dalam diskusi yang kritis bersama Presiden Soekarno mengenai konsep pembentukan konsep “Negara Bangsa” (Mughtar, 1998:171). Sejak tahun 1924, Persis sudah menyelenggarakan kelas pendidikan akidah dan ibadah bagi orang dewasa yang kemudian berkembang cepat setelah A. Hassan masuk ke organisasi Persis pada tahun 1926. Demikian pula pada bidang penerbitan/publikasi, banyak dicetak buku-buku dan majalah-majalah yang memuat tulisan-tulisan dari pemikiran-pemikiran A. Hassan. Penerbitan buku dan majalah ini lebih banyak atas usaha A. Hassan sendiri. Dari menulis, mencetak sampai memublikasikannya. Penerbitan-penerbitan ini yang membuat luasnya daerah penyebaran pemikiran A. Hassan yang identik dengan pemikiran Persis, karena buku-buku dan majalah-majalah karya A. Hassan sering dijadikan mubalig Persis

dan mubalig organisasi lainnya sebagai referensi mereka (Wildan, 1997:28-29). Diperkuat dengan pendapat Federspiel bahwa pendidikan yang ditawarkan Persis tentu berbeda dari pendidikan yang ditawarkan sekolah tradisional yang sebagiannya bertumpu pada metode-metode pengajaran tradisional, buku-buku, tradisional, pengetahuan guru (Federspiel, 2004: 116). Para murid Persis pada saat itu mengikuti trend-trend pendidikan yang disponsori Belanda tanpa menyimpang dari tujuan utama yakni sesuai dengan Al-Qur'ān dan Sunah. Dilihat dari penggunaan kelas-kelas reguler, rencana pengajaran umum dan bahan-bahan kurikulum yang menekankan pada prinsip-prinsip muslim modernis (Rosyidin, 2009: 5). A. Hassan sudah lama berkiprah dalam pendidikan, pendidikan Islām yang dulu hanya berupa pengajian biasa di surau-surau, kemudian A. Hassan mengadakan pembaharuan dalam hal Pengajaran Agama Islām dengan memunculkan metode debat atau tanya jawab, dan dakwahnya melalui tulisan-tulisan sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh di dunia Islām. Selain itu A. Hassan tak segan-segan mengkritik presiden Soekarno yang pada saat itu sangat mengidolakan sekularisasi yang diusung oleh tokoh sekuler Turki yakni Musthafa Kemal Attatruk. Bagi A. Hassan agama tidak bisa dipisahkan dari urusan negara. Kritik A. Hassan terhadap paham sekuler Soekarno. A Hassan pun melahirkan karya yang sangat mampu merubah paradigma mengenai agama Islām seperti Tafsir Al-Furqān, Soal-Jawab (4 jilid) A.B.D. Politik, Adakah Tuhan, Al-Burhān, Al-Fara'id, Al-Hidayah, Al-Hikām, Al-Imān, Al-Jawahir, Al-Manasik, Al-Mažhab, Al-Mukhtar An-Nubuwaḥ, Apa Dia Islām?, Aqa'id, At-Tauhid, Bacaan Sembahyang, Belajar Membaca Huruf Arab, Bibel lawan Bibel, Bulūg Marām, Debat Kebangsaan, Debat Luar Biasa, Debat Riba, dan lain sebagainya (Wildan, 1997:47-50).

A. Hassan dalam kiprahnya tentu tidak seorang diri, dengan memiliki kader yang sangat cerdas yakni M. Natsir menjadikan dunia pendidikan di Persis semakin berkembang. M. Nasir sendiri dipercaya menjadi ketua di lembaga pendidikan Persis atau Pendis oleh A. Hassan dan ulama pendiri Persis lainnya (Bachtiar, 1995:16). Namun, yang terjadi A. Hassan yang menjadi salah satu orang yang mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia, kurang dimunculkannya dalam sejarah pendidikan nasional. Maka atas dasar simpati penulis terhadap Ahmad Hasan dan rasa ingin tahu yang mendalam tentang pemikirannya dalam bidang pendidikan Islām di lembaga pendidikan Persis. Atas dasar latar belakang tersebut di atas, muncul

suatu permasalahan: **Bagaimana Pengaruh Pemikiran A. Hassan tentang Pendidikan Islām dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Persatuan Islām (Persis)?**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, membuat peneliti merasa perlu untuk merumuskan masalahnya. Maka yang menjadi persoalan utama kajian ini akan penulis fokuskan pada perumusan tentang bagaimana konsep pendidikan Islām di lembaga Persatuan Islām (PERSIS) berdasarkan pemikiran Ahmad Hassan. Sebelum merumuskan masalah, peneliti memaparkan sedikit mengenai definisi operasional yang akan peneliti bahas.

a) Pemikiran

Pemikiran dalam kamus Bahasa Indonesia (2008: 1072) adalah proses, cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan pemecahan. Pemikiran di sini adalah pemikiran dari Guru Besar Persis Ahmad Hassan: yaitu pandangan, penilaian serta pemikiran beliau tentang pendidikan Islām itu sendiri. Pemikiran pendidikan Islām Ahmad Hassan yang dimaksud adalah pandangan dan pendapatnya yang tertuang dalam karya-karya yang ditulisnya.

b) Pendidikan Islām

Menurut Muhaimin (2004:29) Pendidikan menurut Islām atau Pendidikan Islāmi, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'ān dan Sunah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islām dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Jadi, pendidikan Islām adalah pendidikan yang berdasarkan kepada al-Qur'ān dan Sunah. Dalam penelitian ini penulis memaparkan konsep pendidikan dalam delapan unsur pendidikan di antaranya; Tujuan, Kelembagaan, Muatan pendidikan, Tugas dan Fungsi Pendidik, Peserta didik, metode pembelajaran, alat atau media pendidikan dan evaluasi.

c) PERSIS

Persatuan Islām atau sering disingkat Persis adalah Organisasi masyarakat Islām yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Berdiri pada tanggal 12 September 1923. Persis terbentuk dari perkumpulan para ulama-ulamanya yang mempunyai satu tujuan yang sama yakni mengembalikan ajaran Islām pada Al-Qur’ān dan Sunah. Karena Persis mempunyai usaha besar yakni ingin mencerdaskan masyarakat dari kejumudan, maka organisasi ini memulai melalui dakwah atau ceramah-ceramah ke berbagai tempat dan melalui pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan berdasarkan Al-Qur’ān dan Sunah tersebut, peneliti memilih tokoh utama Persis yakni A. Hassan sebagai pelopor ulama yang ingin mengembalikan ajaran Islām kembali kepada al-Qur’ān dan Sunah yang dianalisis dari konsep pemikirannya dalam pendidikan Islām. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan pokok yang menjadi permasalahan utama penelitian, yaitu **Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islām A. Hassan, di analisis melalui pemikiran-pemikiran A. Hassan dan Kiprahnya di Lembaga Persatuan Islām (Persis).**

Permasalahan pokok penelitian ini dapat dijabarkan melalui daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran dan kiprah A. Hassan dalam pendidikan Islām dilihat di lingkungan Persis?
2. Bagaimana konsep pemikiran A. Hassan dengan delapan unsur pendidikan?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan A. Hassan di lembaga PERSIS?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang sesuai dengan hasil penelitian yang di harapkan peneliti, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai konsep pendidikan Islām dalam pemikiran A. Hassan dan untuk menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan Islām. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui latar belakang pengaruh-pengaruh pemikiran A. Hassan dan kiprah A. Hassan dalam pendidikan Islām di lingkungan lembaga pendidikan Persis.

- b. Menganalisis konsep pemikiran A. Hassan dalam kedelapan unsur pendidikan.
- c. Memperoleh gambaran tentang implementasi konsep pendidikan A. Hassan di lembaga PERSIS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non-akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

1. Manfaat Teoritis

- a) Mendapatkan data dan fakta yang sahih mengenai konsep pendidikan Islām menurut pemikiran A. Hassan salah satunya dalam karya-karya A. Hassan sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan pendidikan Islām.
- b) Untuk memperkenalkan sosok A. Hassan sebagai salah satu tokoh pemikir dalam pendidikan Islām di Indonesia.
- c) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut pemikiran dan konsep pendidikan A. Hassan yang belum begitu dikenal akrab oleh sebagian mahasiswa ataupun pemerhati pendidikan Islām lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia terutama Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islām.
- b) Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islām, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran-pemikiran A. Hassan yang lainnya.

3. Manfaat Kebijakan

Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan orisinalitas A. Hassan tentang kiprahnya dalam pendidikan Islām. Kemudian, diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islām Indonesia pada umumnya dan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islām pada khususnya.

E. Struktur Organisasi skripsi

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam enam Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Hasil Penelitian, Bab V Penutup.

Bab I, Pendahuluan. yang berfungsi untuk memaparkan alasan mengapa masalah ini penting untuk diteliti. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan mengenai konsep pendidikan Islām, sejarah pendidikan Islām di Indonesia dan kiprah PERSIS dalam pendidikan Islām di Indonesia.

Bab III, metode penelitian. Berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber data, dan analisis data.

Bab IV, analisis hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam mengenai konsep pendidikan menurut pemikiran A. Hassan dengan cara menghadirkan beberapa teori dan pendapat pakar sesuai data yang diperoleh dengan konteks sekarang.

Bab IV penutup, berisi tentang simpulan dan saran.